

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2021**

***ISSN : 2086-4949***

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2021**



**ANALISIS  
KINERJA PERDAGANGAN  
KARET  
Volume 11 Nomor 2B Tahun 2021**

**Ukuran Buku:** 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman:** 51 halaman

**Penasehat:** Roby Darmawan, M.Eng

**Penyunting:**

Dr. Anna Astrid S., M.Si  
Sri Wahyuningsih, S.Si

**Naskah dan Layout:**

Ir. Wieta B. Komalasari, MSi

**Design Sampul:**

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh:  
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2021**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2020" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas karet secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis deskriptif lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.pertanian.go.id>. Penerbitan publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan karet secara lebih lengkap dan menyeluruh kepada para pembaca dan pengguna data lainnya.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2021  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>3</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi.....	3
2.2. Metode Analisis.....	3
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR     PERTANIAN.....</b>	<b>9</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan.....	11
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET.....</b>	<b>15</b>
4.1. Sentra Produksi Karet.....	17
4.2. Keragaan Harga Karet.....	18
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet.....	22
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET.....</b>	<b>39</b>
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	39
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA).....	39
5.2. Penetrasi Pasar.....	44
<b>BAB VI. PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020 .....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2016 – 2020 .....	12
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari-Agustus 2020 – 2021 .....	13
Tabel 4.1. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, 2016 - 2020 .....	16
Tabel 4.2. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 - 2021 .....	17
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2019-2021 .....	19
Tabel 4.4. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2019 - 2021.....	21
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2016 – 2020 .....	23
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari-Agustus 2020 – 2021 .....	24
Tabel 4.7. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet.....	25
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2016 – 2020 .....	27
Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Olahan, Januari-Agustus 2020 – 2021 .....	28
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2016 – 2020 .....	30
Tabel 4.11. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2016 – 2020 .....	31
Tabel 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020 .....	33
Tabel 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020.....	34
Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksporir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2016-2020 .....	36

Tabel 4.15.	Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2016 – 2020.....	37
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Karet Indonesia, 2016 – 2020 .....	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2016 – 2020 .....	40
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet total Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 – 2020 .....	41
Tabel 5.4.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud lateks dalam perdagangan dunia, 2016 – 2020.....	42
Tabel 5.5.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2016 – 2020 .....	43
Tabel 5.6.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud TSNR dalam perdagangan dunia, 2016 – 2020 .....	43
Tabel 5.7.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Karet Campuran Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020 .....	44
Tabel 5.8.	Perkembangan Penetrasi Pasar Karet ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2016 – 2020 .....	46

## **DAFTAR GAMBAR**

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020.....	10
Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Alam/Natural dan Sintetik Dunia .....	15
Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2019 .....	16
Gambar 4.3. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2020.....	18
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2019 -2021.....	19
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2019-2021 .....	20
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia dan Malaysia, Januari – Maret 2021 .....	22
Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2016 – 2020 .....	23
Gambar 4.8. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2020, (Nilai Dalam Ribu USD).....	26
Gambar 4.9. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2020 (Nilai Dalam Ribu USD) .....	29
Gambar 4.10. Share Nilai Impor Karet Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2020, (Nilai Dalam Ribu USD).....	30
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020 .....	32
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020 .....	34
Gambar 4.13. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2020 .....	35
Gambar 4.14. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Rata-rata 2016 – 2020 ....	36
Gambar 5.1. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2020 .....	45
Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2016-2020 Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2016 – 2020 .....	45



## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2019 sekitar 13,64 juta ton, sementara konsumsi karet sintetis sekitar 15,16 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,35% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam pada tahun 2019 sekitar 13,70 juta ton yang didominasi oleh 89,44% produksi dari Asia (IRSG, 2020).

Produksi karet Indonesia tahun 2020 diperkirakan sebesar 2,88 juta ton atau turun dari tahun lalu dimana produksinya 3,30 juta ton. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar secara nasional di tahun 2020. Harga karet tingkat produsen dalam wujud "*Lump'*" tahun 2021 (sampai bulan Agustus) tercatat Rp. 8.126,- per kg dan menunjukkan kecenderungan untuk naik. Hal yang sama juga terjadi dengan rata-rata harga karet di pasar internasional, dimana tahun 2021 (sampai bulan Agustus) sebesar USD 1,67 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 2,17 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2020, ekspor karet adalah 2,46 juta ton atau setara USD 3,25 milyar. Kinerja perdagangan karet tahun 2021 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang positif. Naiknya nilai ekspor pada periode Januari – Agustus 2021 membawa dampak positif naiknya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,57% menjadi USD 2,77 milyar di Januari – Agustus 2021 dari semula USD 2,01 milyar di periode yang sama tahun 2020.

3 (tiga) negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2020 yakni Amerika Serikat, Cina dan Jepang. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 42,18 juta dari 4 negara tersebut.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2020 sebesar 12,47% dan nilai SSR 588,39% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2020 sebesar 0,95 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat dibandingkan komoditas unggulan ekspor lainnya. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2020 sebesar 0,88.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karet adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan dan menjadi penyumbang surplus kinerja perdagangan komoditas pertanian. Indonesia sebagai bagian dari konsorsium 3 negara produsen karet atau ITRC (*The International Tripartite Rubber Council*) sangat berperan dalam kinerja perdagangan karet dunia. ITRC dibentuk tanggal 12 Desember 2001 yang disahkan melalui Joint Declaration dan beranggotakan tiga negara produsen karet alam dunia, secara berurutan yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia.

ITRC dibentuk dengan tujuan untuk dapat tercapainya harga karet alam yang remuneratif bagi produsen dan menjaga keseimbangan supply-demand karet alam. ITRC memiliki skema kerja sebagai berikut: a. *Supply Management Scheme* (SMS) Mengelola produksi dengan tujuan agar tercapai keseimbangan karet alam dalam jangka panjang; b. *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) Mengatur supply dalam jangka pendek dengan cara membatasi ekspor/penjualan karet alam; dan c. *Demand Promotion Scheme* (DPS) Meningkatkan konsumsi karet alam baik domestik maupun global (IRCO Rubber, 2021).

ITRC juga memainkan peranan penting dalam pembentukan Pasar Karet Regional (*Regional Rubber Market*/RRM). Pasar fisik RRM mulai beroperasi di tiga negara tanggal 26 September 2016. Namun dikarenakan tidak adanya transaksi pada pasar fisik RRM, berdasarkan hasil pertemuan Menteri ITRC tahun 2017 di Bangkok, Thailand, maka RRM akan dilanjutkan menjadi *futures market*. Program kerja ITRC sampai dengan tahun 2021 adalah untuk meningkatkan partisipasi negara non anggota ITRC, mengatasi volatilitas harga, skema peningkatan konsumsi karet alam, penguatan fungsi ITRC serta kebijakan lainnya yang mendukung pencapaian tujuan ITRC.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 Triwulan II yang cukup besar yaitu sekitar 14,27% atau setara Rp 596,01 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas subsektor perkebunan perlu untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka mempertahankan daya saing yang sudah sangat baik. Untuk mencapai target dalam Nawacita, Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi 5 (lima) tahun kedepan (2020-2024) untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional. Salah satu strategi ini adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor.

## **1.2. Tujuan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas karet. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan karet Indonesia serta posisi dan peluang karet Indonesia di pasar internasional.

## **BAB II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Rubber Study Group (IRSG)* dan *Trademap*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas karet adalah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persentase kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia.

## **B. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif dalam kinerja perdagangan komoditas karet antara lain: 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) Import Dependency Ratio (IDR), 4) Self Sufficiency Ratio (SSR) dan 5) Penetrasi Pasar.

### **• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1 < ISP ≤ -0,5 : komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,5 < ISP ≤ 0 : komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.

0 < ISP ≤ 0,7 : komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,7 < ISP ≤ 1,0 : komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

$X_j$  : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

$X_{iw}$  : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Market Penetration (Penetrasi Pasar)***

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari

negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$



## BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2016 sampai dengan 2020 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.824.855	-5,68
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.976.303	12,32
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.407.417	-18,18
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.450.762	53,95

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

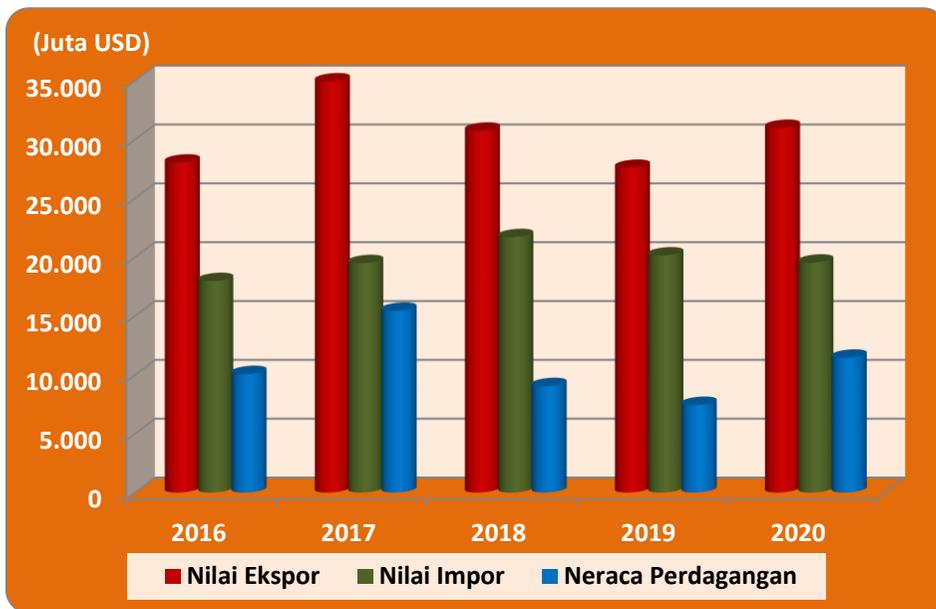
Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan sebesar USD 10,06 milyar dan tahun 2017 naik menjadi USD 15,44 milyar. Surplus neraca perdagangan ini kemudian menurun di tahun 2018-2019 menjadi USD 9,04 milyar (11,78 juta ton) dan USD 7,44 milyar (15,16 juta ton). Tahun 2020 surplus kembali meningkat menjadi USD 11,45 milyar (12,41 juta ton).

Surplus volume neraca perdagangan tahun 2019 - 2020 terlihat mengalami penurunan sebesar 18,18% per tahun. Sebaliknya dari sisi nilai

neraca perdagangan mengalami peningkatan surplus dengan sebesar 53,95%. Kondisi ini terutama karena naiknya nilai ekspor walaupun volumenya menurun yang bisa terjadi karena valuta asing mengalami kenaikan terhadap rupiah serta ekspor komoditas bernilai tinggi meningkat (Tabel 3.1).

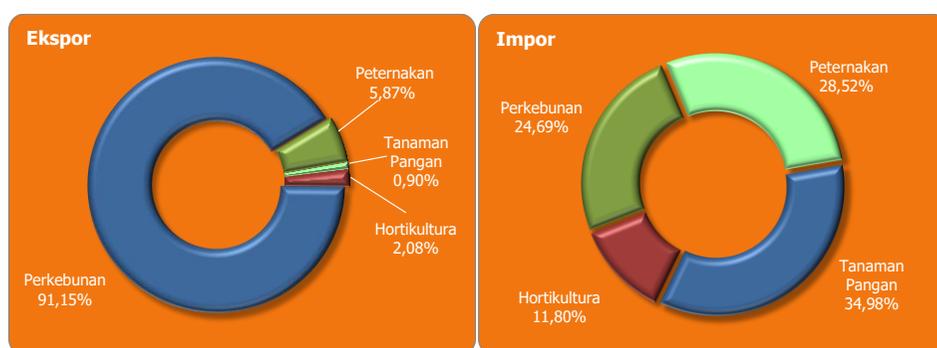
Nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus nilai neraca perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar. Sementara tahun 2019 surplus neraca perdagangan terendah yaitu 7,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 27,58 milyar dan nilai impor sebesar USD 20,14 milyar.



Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap neraca perdagangan. Komoditas perkebunan sebagian besar memiliki nilai ekspor yang tinggi seperti karet, minyak sawit, kopi, kakao, teh dan sebagainya. Kontribusi nilai ekspor komoditas perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor lain yaitu sekitar 91,15% dari total ekspor pertanian. Sementara kontribusi nilai impornya peringkat ketiga sebesar 24,69% dari total nilai impor pertanian (Gambar 3.1).



Gambar 3.1. Kontribusi Nilai Ekspor dan Impor Menurut Subsektor, Tahun 2020

Nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2019 – 2020 meningkat sebesar 11,23% setiap tahun. Sebaliknya volume ekspor menurun sebesar 6,35%. Tahun 2020, nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 28,24 milyar atau setara dengan 42,33 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian tahun 2020 sekitar 96,59% dan 91,15% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	36.037.916	42.426.104	43.484.962	45.199.834	42.329.250	-6,35
	- Nilai (000 USD)	25.883.573	32.614.143	28.463.384	25.384.834	28.236.193	11,23
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	5.953.552	5.937.967	6.652.438	5.617.211	6.770.278	20,53
	- Nilai (000 USD)	4.870.083	5.607.225	5.810.884	4.842.204	4.821.560	-0,43
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	30.084.364	36.488.137	36.832.524	39.582.623	35.558.972	-10,17
	- Nilai (000 USD)	21.013.490	27.006.918	22.652.500	20.542.630	23.414.633	13,98
	<b>Persentase terhadap Pertanian</b>						
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	96,36	96,80	96,40	97,28	96,59	-0,71
	- Nilai (000 USD)	92,36	93,38	92,61	92,05	91,15	-0,97
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	19,39	19,21	19,96	17,95	21,55	20,08
	- Nilai (000 USD)	27,11	28,78	26,78	24,04	24,69	2,71

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume impor subsektor perkebunan tahun 2020 meningkat 20,53% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara nilainya turun 0,43%. Tahun 2020 nilai impor subsektor perkebunan sebesar USD 4,82 milyar atau setara 6,77 juta ton. Secara umum kontribusi volume impor subsektor perkebunan relatif rendah dari total impor pertanian. Tahun 2020 kontribusinya 21,55% untuk volume dan 24,69% untuk nilai impor, menempati peringkat ke-3 setelah subsektor tanaman pangan dan peternakan (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020-2021

No.	Uraian	Januari-Agustus		Pertumb. (%)
		2020	2021	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	26.400.469	28.930.484	9,58
	- Nilai (000 USD)	16.865.852	29.766.300	76,49
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	5.228.818	5.198.211	-0,59
	- Nilai (000 USD)	3.544.791	4.483.617	26,48
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	21.171.650	23.732.273	12,09
	- Nilai (000 USD)	13.321.061	25.282.683	89,79

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan subsektor perkebunan secara umum mengalami kenaikan di tahun 2021. Nilai ekspor komoditas perkebunan naik 76,49% dari USD 16,87 milyar di bulan Januari – Agustus tahun 2020 menjadi USD 29,77 milyar di tahun 2021. Volume ekspor mengalami kenaikan sebesar 9,58% dari 26,40 juta ton pada bulan Januari – Agustus di tahun 2020 menjadi 28,93 juta ton di tahun 2021 untuk periode waktu yang sama (Tabel 3.3). Naiknya nilai ekspor yang cukup signifikan berdampak pada meningkatnya surplus nilai perdagangan komoditas perkebunan sebesar 89,79%. Impor perkebunan pada periode Januari – Agustus 2021 secara volume sedikit turun sebesar 0,59% namun nilainya meningkat 26,48%.



## IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET

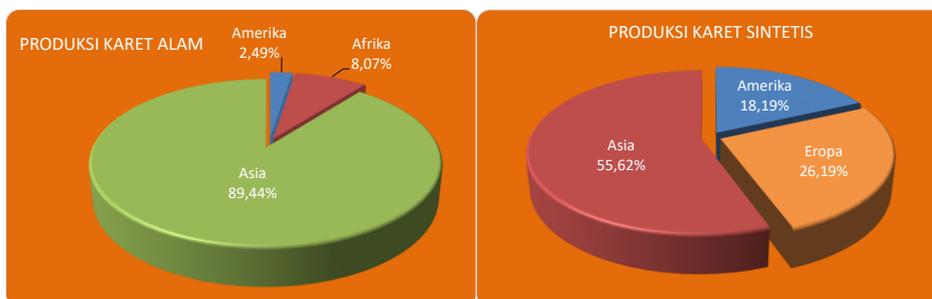
Perkembangan pasar karet alam di dunia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir cukup kondusif bagi para produsen karet walaupun terjadi penurunan baik produksi dan permintaannya. Menurut data dari *International Rubber Study Group (IRSG)*, total produksi dunia untuk jenis karet alam menurun dengan laju sekitar 1,1% di tahun 2019 dan 4,6% tahun 2020. Permintaan karet dunia juga diperkirakan turun 1% di tahun 2019 dan 5,7% tahun 2020. Konsumsi karet dunia pada tahun 2019 adalah sekitar 52,65% untuk karet sintetis dan 47,35% karet alam (Gambar 4.1) (IRSG, 2020).



Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Alam/Natural dan Sintetik Dunia, Tahun 2019

Sebesar 89,44% produksi karet alam dunia adalah dari Benua Asia, kemudian 8,07% dari Benua Afrika dan 2,49% dari Benua Amerika (Gambar 4.2). Produksi karet Thailand dan Indonesia sebagai produsen utama

berkontribusi 56% terhadap produksi karet alam dunia. Pada tahun 2023, permintaan untuk karet sintetis diperkirakan sekitar 22,0 juta ton.



Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2019

Tabel 4.1. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, Tahun 2016 - 2020

(000 Ton)

Negara	2016	2017	2018	2019	2020*
Thailand	4.519,00	4.775,00	5.145,00	4.900,00	3.329,00
Indonesia	3.357,95	3.680,43	3.630,36	3.301,41	2.093,00
Malaysia	674,00	741,00	603,00	639,80	372,40
India	624,00	713,00	660,00	702,00	427,10
Vietnam	1.035,00	1.094,00	1.142,00	1.222,00	850,70
Cina	774,00	798,00	811,00	773,50	471,20
Camal**)	446,00	521,00	592,00	706,30	400,00
Pantai Gading	468,00	604,00	624,00	808,00	667,90
<b>Dunia</b>	<b>12.604,00</b>	<b>13.551,00</b>	<b>13.869,00</b>	<b>13.641,00</b>	

Sumber: International Rubber Consortium Limited

Keterangan: \*) Tahun 2020 adalah produksi Januari - September

\*\* ) Camal adalah negara Kamboja, Myanmar dan Laos

Sebagai negara produsen terbesar karet dunia Bersama Thailand dan Malaysia, peran Indonesia dalam perdagangan karet global sangat diperhitungkan. Namun demikian, beberapa regulasi perdagangan global menjadi tantangan tersendiri bagi produk-produk pertanian agar dapat

bersaing dengan negara produsen lainnya. Tahun 2019 negara Pantai Gading di Afrika mulai menggenjot produksinya sehingga di tahun 2020 bisa menempati urutan ke-4 mengalahkan Malaysia, Cina dan India (Tabel 4.1). Pantai Gading ini adalah salah satu anggota *The International Rubber Study Group* (IRSG) yang merupakan organisasi antar-pemerintah yang sekretariatnya berbasis di Singapur dan beranggotakan Kamerun, Pantai Gading, Uni Eropa, India, Nigeria, Sri Lanka dan Rusia.

#### 4.1. Sentra Produksi Karet

Tabel 4.2. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 - 2020

(Ton)

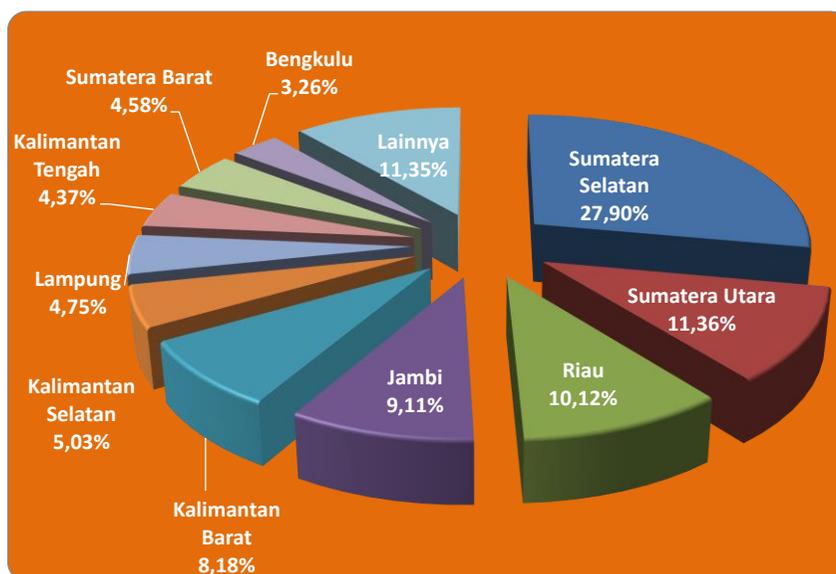
No	Provinsi						Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020*)	
1	Sumatera Selatan	962.368	1.035.605	1.043.003	944.192	804.768	27,90
2	Sumatera Utara	432.771	460.901	418.942	387.684	327.670	11,36
3	Riau	338.545	368.573	337.261	308.021	291.909	10,12
4	Jambi	287.037	315.413	319.470	301.418	262.831	9,11
5	Kalimantan Barat	252.766	275.748	272.329	261.472	236.031	8,18
6	Kalimantan Selatan	177.613	193.131	188.375	174.608	145.089	5,03
7	Lampung	140.466	159.813	174.077	148.497	136.940	4,75
8	Kalimantan Tengah	135.884	155.229	161.915	152.195	125.921	4,37
9	Sumatera Barat	86.193	152.370	152.474	141.960	132.080	4,58
10	Bengkulu	107.514	122.357	126.341	113.568	94.122	3,26
	Lainnya	436.794	441.288	436.170	367.790	327.284	11,35
	<b>Indonesia</b>	<b>3.357.951</b>	<b>3.680.428</b>	<b>3.630.357</b>	<b>3.301.405</b>	<b>2.884.645</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan  
Keterangan: \*) Angka Sementara

Berdasarkan data produksi rata-rata per provinsi tahun 2016 – 2020, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra produksi karet dengan total kontribusi sebesar 88,65% terhadap total produksi karet Indonesia, seperti yang disajikan pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.3. Tahun 2020 produksi karet Indonesia adalah 2,88 juta ton atau menurun sekitar 12% dari tahun 2019. Menurunnya produksi karet sejak tahun 2018 merupakan salah satu dampak dari implementasi kesepakatan skema tonase ekspor (*Agreed Export*

*Tonnage Scheme/AETS*) untuk mengurangi ekspor dalam mengantisipasi pergerakan harga karet internasional.

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4.3 terlihat provinsi-provinsi di Pulau Sumatera mendominasi sentra produksi karet Indonesia sebesar 71,08%. Empat provinsi terbesar yakni Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi secara kumulatif berkontribusi 58,49% terhadap produksi nasional, masing-masing 27,90%, 11,36%, 10,12%, dan 9,11%. Sementara Lampung, Sumatera Barat dan Bengkulu menempati peringkat setelah provinsi-provinsi di Kalimantan. Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 8,18% dan 5,03%. Provinsi lainnya memiliki share di bawah 5% dari total produksi karet Indonesia (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2020

## 4.2. Keragaan Harga Karet

Data harga produsen karet bulanan yang bersumber dari Ditjen Perkebunan disajikan untuk periode Januari 2018 sampai Juni 2020 seperti pada Gambar 4.4. Data harga produsen disini disajikan untuk wujud karet

“Lump”. Secara umum perkembangan harga produsen karet menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun di pertengahan tahun 2020. Sementara tahun 2019 menunjukkan kecenderungan stabil dengan sedikit berfluktuasi. Harga di tahun 2020 menurun secara tajam di bulan Februari sampai Juni yang disebabkan oleh turunnya harga karet dunia. Semester 2 tahun 2020 sampai Agustus 2021 harga karet kembali melambung.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2019 – 2021

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2019 - 2021

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2019	6.755	6.529	8.016	6.812	7.025	6.846	6.609	6.569	6.981	6.386	6.468	6.726	6.810
2020	6.941	6.745	6.396	5.692	5.153	5.023	5.056	5.199	5.933	6.560	7.160	7.319	6.098
2021*)	7.366	7.430	8.509	8.558	8.207	8.213	8.238	8.487					8.126

Sumber : Sipasbun Ditjen Perkebunan, diolah Pusdatin

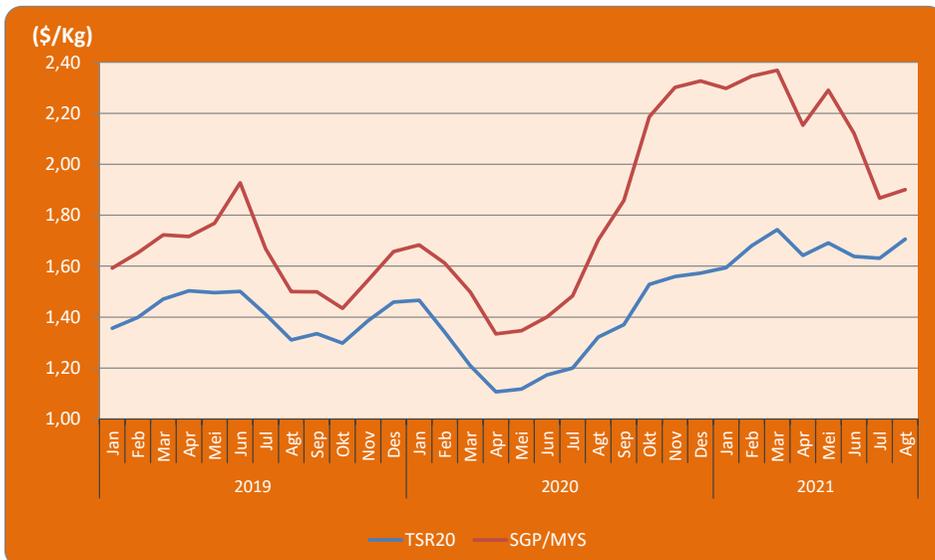
Keterangan: \*) 2021 sampai dengan bulan Agustus

Harga Produsen karet dalam wujud lump

Rata-rata harga produsen karet tahun 2019 sekitar Rp. 6.810,-/kg menurun menjadi Rp 6.098,-/kg di tahun 2020. Rata-rata harga produsen karet jenis lump di tahun 2021 untuk periode Januari – Agustus tercatat Rp.

8.126,- per kg. Harga ini naik cukup tinggi dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya. Harga terendah pada periode 2019 – 2021 adalah pada bulan Juni 2020 yaitu Rp. 5.023,- per kg dan harga tertinggi pada bulan April 2021 yaitu Rp. 8.558,- per kg. (Tabel 4.3).

Jenis karet yang dipantau harganya secara internasional di antaranya adalah TSR dan SGP (MYS). TSR (*Technically Specified Rubber*) adalah karet alam yang sudah diolah lebih lanjut, termasuk ke dalam bentuk manufaktur. Harga karet dunia dikumpulkan oleh World Bank dari berbagai sumber di antaranya Singapore Exchange (SGX previously SICOM), Bloomberg, Rubber Association of Singapore Commodity Exchange (RASCE), International Rubber Study Group, Asian Wall Street Journal. Seiring dengan perkembangan harga karet domestik, pada Gambar 4.5 terlihat harga karet internasional cukup berfluktuasi pada periode 2019 –2021.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2019 – 2021

Tahun 2019, harga internasional karet jenis TSR20 sekitar USD 1,41 per kg. Tahun 2020 harga dunia karet sedikit turun menjadi USD 1,33/kg

yang dipicu oleh penurunan di bulan Februari – Mei. Harga karet jenis TSR20 ini di tahun 2021 sampai bulan Agustus secara rata-rata sekitar USD 1,67/kg. Harga terendah untuk karet jenis TSNR20 ini terjadi di bulan April 2020 yaitu USD 1,11/kg, sementara harga tertinggi terjadi di bulan Maret 2021 yaitu USD 1,74/kg (Tabel 4.4).

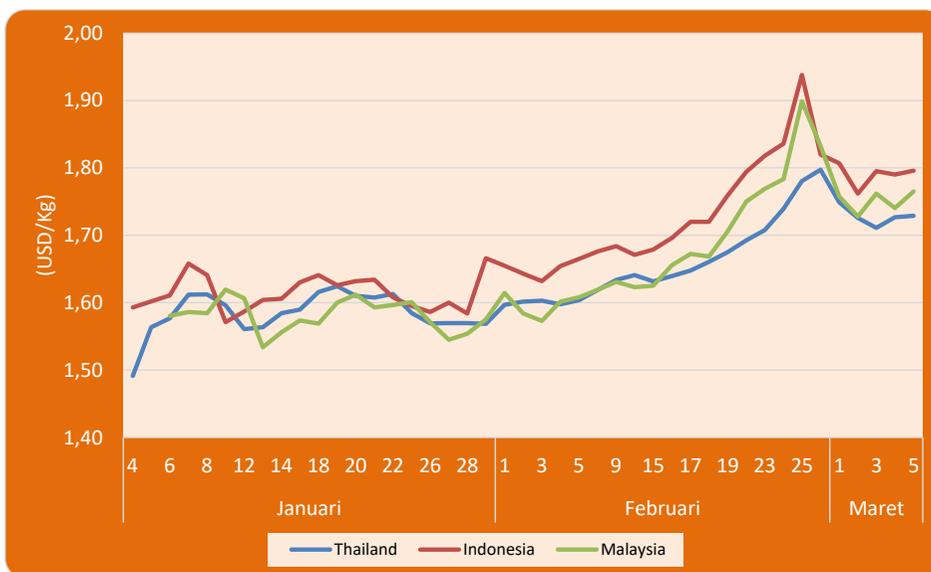
Tabel 4.4. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2019 - 2021

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
<b>TSR20</b>													
2019	1,36	1,40	1,47	1,50	1,50	1,50	1,41	1,31	1,34	1,30	1,39	1,46	1,41
2020	1,47	1,34	1,21	1,11	1,12	1,17	1,20	1,32	1,37	1,53	1,56	1,57	1,33
2021	1,59	1,68	1,74	1,64	1,69	1,64	1,63	1,71					1,67
<b>SGP/MYS</b>													
2019	1,59	1,65	1,72	1,72	1,77	1,93	1,67	1,50	1,50	1,43	1,54	1,66	1,64
2020	1,68	1,61	1,50	1,33	1,35	1,40	1,48	1,70	1,86	2,19	2,30	2,33	1,73
2021	2,30	2,35	2,37	2,15	2,29	2,12	1,87	1,90					2,17

Sumber: World Bank

Harga internasional untuk karet jenis SGP/MYS atau dikenal dengan karet RSS Grade 1 ini sedikit lebih tinggi dibandingkan TSR20. Perkembangan harga yang terjadi secara umum sama dengan TSR20 dimana laju pertumbuhan mengalami penurunan pada awal tahun 2020 dan melambung naik di akhir 2020 sampai awal 2021. Tahun 2019 harga rata-rata karet SGP/MYS berkisar sekitar 1,64 USD/kg dan sedikit meningkat menjadi rata-rata 1,73 USD/kg di tahun 2020. Tahun 2021 sampai Agustus rata-rata harganya melambung menjadi USD 2,17/kg (Tabel 4.4).

ITRC pada pertengahan tahun 2019 menyepakati AETS (Agreed Export Tonnage Scheme) ke-6 atau skema kesepakatan mengurangi volume ekspor di tahun 2019 untuk menaikkan harga karet dunia. Hal ini terbukti dengan naiknya harga karet dunia di akhir tahun 2019. Pada saat itu implementasi AETS ke-6 untuk Indonesia dan Malaysia berlangsung pada periode April – Juli 2019, sementara Thailand pada Mei – September 2019.



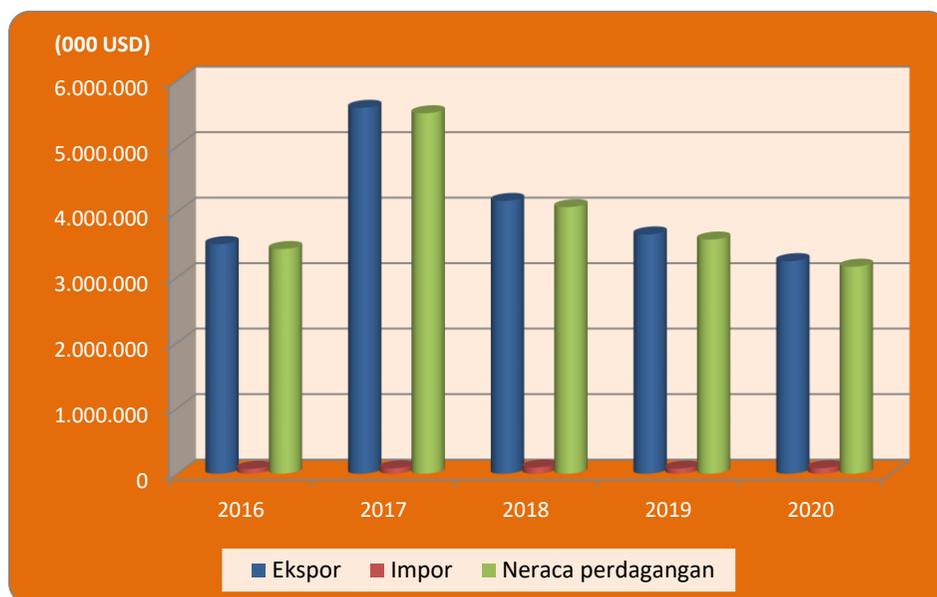
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia dan Malaysia, Januari – Maret 2021

Harga harian standar karet Indonesia pada Januari – Maret 2021 secara umum berada sedikit di atas harga standar karet Thailand dan Malaysia (Gambar 4.6). Harga harian standar karet di ketiga negara anggota ITRC ini cenderung naik sampai akhir Februari dan menurun di awal Maret. Jika dilihat pada grafik, harga standar karet Malaysia cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan harga standar karet Indonesia dan Thailand. Awal Januari 2021 terlihat harga standar karet Malaysia sempat melampaui harga standar karet Indonesia dan Thailand.

#### 4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet

Perkembangan ekspor dan impor karet pada sub bab berikut ini akan membahas keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan karet menunjukkan nilai surplus yang besar, hal ini karena Indonesia adalah negara utama eksportir karet dengan produksi yang menempati peringkat atas dunia. Namun demikian nilai neraca perdagangan karet Indonesia cenderung menurun pada tahun 2020 jika dibandingkan

dengan kinerjanya di tahun 2019. Kinerja ekspor karet Indonesia tahun 2020 terlihat merupakan kondisi terendah dalam periode 2016 – 2020 (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, tahun 2016 – 2020

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2016 - 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	2.657.094	3.276.336	2.954.367	2.582.593	2.455.516	-4,92
	- Nilai (000 USD)	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592	-11,17
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	42.823	43.784	60.294	43.628	61.134	40,13
	- Nilai (000 USD)	74.955	83.065	95.187	78.438	84.791	8,10
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	2.614.271	3.232.552	2.894.073	2.538.965	2.394.382	-5,69
	- Nilai (000 USD)	3.431.841	5.505.506	4.071.716	3.576.494	3.161.801	-11,59

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan keragaan data pada Tabel 4.5 nilai ekspor karet Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 11,17% dibandingkan tahun 2019, sementara volume ekspor juga sedikit menurun sekitar 4,92%. Tahun 2020, nilai ekspor karet Indonesia mencapai USD 3,25 milyar (2,46 juta ton). Pada tahun 2020 ini surplus perdagangan karet Indonesia mencapai USD 3,16 milyar. Surplus ini menurun 11,59% dibandingkan surplus tahun 2019 sebesar USD 3,58 milyar.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari-Agustus 2020-2021

No	Uraian	Januari-Agustus		Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2020	2021	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	1.581.316	1.651.939	4,47
	- Nilai (000 USD)	2.054.226	2.812.904	36,93
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	46.070	34.601	-24,89
	- Nilai (000 USD)	58.555	69.317	18,38
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	1.535.246	1.617.338	5,35
	- Nilai (000 USD)	1.995.671	2.743.587	37,48

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Keragaan kinerja karet Indonesia di tahun 2021 ini secara umum lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan periode yang sama di Januari – Agustus 2020, tahun ini nilai neraca perdagangan naik 37,48% walaupun neraca volumenya hanya naik 5,35% saja. Hal ini karena meningkatnya nilai ekspor sebesar 36,93% dan tingginya harga karet dunia. Pada periode Januari – Agustus 2021 surplus neraca perdagangan karet bernilai USD 2,74 milyar, naik dari tahun sebelumnya 2,0 milyar USD. Secara

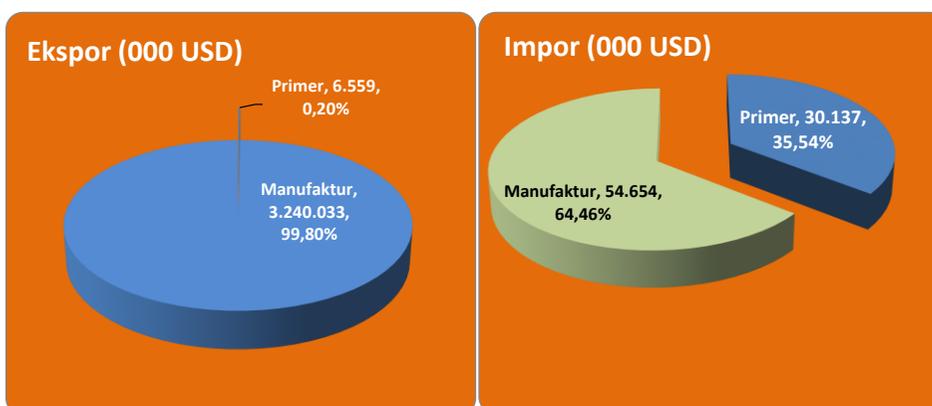
volume, ekspor karet di periode ini sebesar 1,65 juta ton atau naik 4,47% dari 1,58 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama (Tabel 4.6).

Tabel 4.7. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet

PRIMER	
'40011011	Konsentrat sentrifugal( lateks karet alam), amoniak>0,5%
'40011019	Lain-lain ( lateks karet alam), amoniak >0,5%
'40011021	Konsentrat sentrifugal ( lateks karet alam), amoniak <0,5%
'40011029	Lain-lain ( lateks karet alam), amoniak <0,5%
MA NUF AKTUR	
'40012110	RSS Grade 1
'40012120	RSS Grade 2
'40012130	RSS Grade 3
'40012140	RSS Grade 4
'40012150	RSS Grade 5
'40012190	Karet alam dalam bentuk lainnya
'40012210	TSNR 10
'40012220	TSNR 20
'40012230	TSNR L
'40012240	TSNR CV
'40012250	TSNR GP
'40012290	Karet alam dengan spesifik teknik lainnya
'40012910	Karet alam dlm bentuk lain (Air dried sheet)
'40012920	Karet alam dlm bentuk lain (Latex crepe)
'40012930	Karet alam dlm bentuk lain (Sole crepe)
'40012940	Karet alam dlm bentuk lain (Remilled crepe, termasuk flat bark crepe)
'40012950	Karet alam dlm bentuk lain (Crepe lainnya)
'40012960	Karet alam dlm bentuk lain (Superior processing rubber)
'40012970	Karet alam dlm bentuk lain (Skim rubber)
'40012980	Skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump
'40012991	Karet alam dalam bentuk asal
'40012999	Karet alam selain dalam bentuk asal
'40028010	Campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetik
'40028090	Selain campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetik
'40051010	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika dari jenis getah alam
'40051090	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika selain dari jenis getah alam
'40052000	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, larutan dispersi selain yang dimaksud pada subpos 4005.10
'40059110	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip dari jenis getah alam
'40059190	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip selain dari jenis getah alam
'40059910	Lain-lain dari karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks
'40059990	Lain-lain selain karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks

Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (*Ribbed Smoked Sheet*), TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR). Kode HS 8 digit untuk komoditas karet ini dapat dilihat pada Tabel 4.7. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2020, sebagian besar adalah dalam wujud karet manufaktur yaitu sebesar 99,80%. Demikian juga wujud karet yang diimpor adalah 64,46% dalam wujud manufaktur dan 35,54% dalam wujud primer (Gambar 4.8).

Nilai ekspor wujud karet manufaktur pada tahun 2020 mengalami penurunan 11,19% yaitu menjadi USD 3,24 milyar dari USD 3,65 milyar di tahun sebelumnya. Penurunan nilai ekspor karet manufaktur ini sudah terjadi sejak tahun 2018. Sementara keragaan ekspor karet primer mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 1,30% atau menjadi USD 6,56 juta dari USD 6,47 juta di tahun 2019 (Tabel 4.8).



Gambar 4.8. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2020 (Nilai Dalam Ribu USD)

Surplus neraca perdagangan karet wujud manufaktur menurun 11,35% dari USD 3,59 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 3,19 miliar pada tahun 2020. Sementara neraca perdagangan karet wujud primer selama ini selalu

mengalami defisit karena nilai impor yang lebih besar dari nilai eksportnya, di tahun 2020 mengalami kenaikan defisit dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019-2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	<b>Primer</b>						
	- Volume (Ton)	6.067	6.320	5.154	5.571	5.208	-6,51
	- Nilai (000 USD)	8.196	9.727	7.376	6.474	6.559	1,30
	<b>Manufaktur</b>						
	- Volume (Ton)	2.651.028	3.270.016	2.949.213	2.577.022	2.450.307	-4,92
	- Nilai (000 USD)	3.498.600	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3.240.033	-11,19
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	<b>Primer</b>						
	- Volume (Ton)	24.404	23.067	24.082	22.013	26.485	20,31
	- Nilai (000 USD)	25.669	31.409	26.828	23.352	30.137	29,06
	<b>Manufaktur</b>						
	- Volume (Ton)	18.419	20.717	36.212	21.614	34.649	60,31
	- Nilai (000 USD)	49.286	51.657	68.359	55.086	54.654	-0,78
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>						
	<b>Primer</b>						
	- Volume (Ton)	-18.338	-16.746	-18.928	-16.442	-21.276	29,40
	- Nilai (000 USD)	-17.473	-21.682	-19.452	-16.877	-23.578	39,70
	<b>Manufaktur</b>						
	- Volume (Ton)	2.632.609	3.249.299	2.913.001	2.555.407	2.415.658	-5,47
	- Nilai (000 USD)	3.449.313	5.527.188	4.091.168	3.593.371	3.185.379	-11,35

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan karet manufaktur pada bulan Januari – Agustus 2021 menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ekspor wujud manufaktur naik sebesar 37,06% menjadi USD 2,81 milyar dari USD 2,05 milyar pada periode yang sama di tahun 2020. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak kenaikan surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,57% menjadi USD 2,77 milyar di Januari – Agustus 2021 dari semula USD 2,01 milyar di periode yang sama tahun 2020 (Tabel 4.9).

Karet wujud primer sebaliknya mengalami kenaikan defisit dikarenakan naiknya impor karet wujud primer pada periode Januari –

Agustus 2020. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud primer hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud manufaktur.

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – Agustus 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari-Agustus		Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2020	2021	
<b>PRIMER</b>				
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	3,687	1,687	-54.25
	- Nilai (000 USD)	4,398	3,336	-24.16
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	17,829	16,321	-8.46
	- Nilai (000 USD)	19,108	25,347	32.65
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan*)</b>			
	- Volume (Ton)	-14,142	-14,634	3.48
	- Nilai (000 USD)	-14,710	-22,011	49.64
<b>MANUFAKTUR</b>				
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	1,577,629	1,650,252	4.60
	- Nilai (000 USD)	2,049,828	2,809,569	37.06
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	28,241	18,280	-35.27
	- Nilai (000 USD)	39,447	43,970	11.46
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	1,549,388	1,631,972	5.33
	- Nilai (000 USD)	2,010,380	2,765,599	37.57

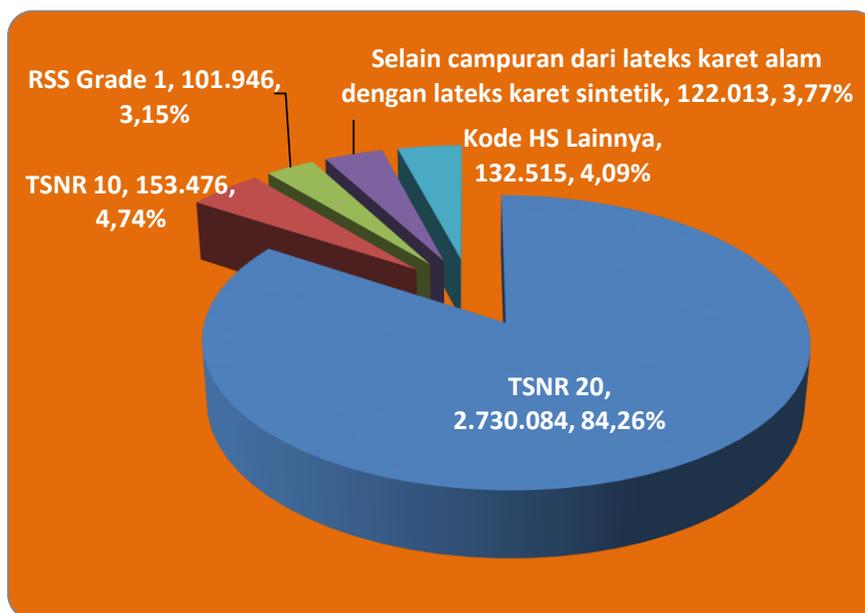
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

\*) Laju pertumbuhan menunjukkan kenaikan defisit dalam neraca perdagangan atau penurunan performa kinerja perdagangan

Apabila dilihat menurut kode HS, wujud karet primer yang banyak diekspor Indonesia adalah kode HS 4001.10.11 yaitu lateks mengandung amoniak > 0,5% dengan konsentrat sentrifugal. Tahun 2020 sebesar 98,58% karet wujud primer yang diekspor adalah dalam kode HS ini, atau sebesar USD 6,47 juta. Ekspor karet dengan kode HS ini sedikit meningkat sebesar

0,34% jika dibandingkan tahun 2019. Nilai ekspor kode HS lainnya untuk karet wujud primer ini juga meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu menjadi USD 93 ribu dari sebelumnya USD 30 ribu (Tabel 4.10).



Gambar 4.9. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2020 (Nilai Dalam Ribu USD)

Sementara itu untuk ekspor wujud karet manufaktur didominasi oleh TSNR, dimana TSNR 20 dengan kode HS 4001.22.20 pada tahun 2020 nilai ekspornya sebesar USD 2,73 miliar atau 84,26% dari total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Karet wujud manufaktur dengan kode HS lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% terhadap total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Ekspor karet TSNR 20 tahun 2020 menurun 15,22% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Secara rinci, nilai serta share wujud karet manufaktur ini terhadap total ekspor dapat dilihat pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2016 - 2020

(000 USD)

Kode HS	Tahun					Pertumbuhan (%) 2019 - 2020
	2016	2017	2018	2019	2020	
Primer	8.196	9.727	7.376	6.474	6.559	1,30
4001.10.11	8.178	9.657	7.374	6.444	6.466	0,34
Kode HS lainnya	18	70	2	30	93	207,03
Manufaktur	3.498.600	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3.240.033	-11,19
4001.22.20	3.058.802	4.718.473	3.621.585	3.220.057	2.730.084	-15,22
4001.22.10	143.961	187.626	174.737	176.429	153.476	-13,01
4001.21.10	105.151	128.993	104.107	92.392	101.946	10,34
4002.80.90	43.379	205.782	113.650	70.157	122.013	73,91
Kode HS lainnya	147.307	337.969	145.448	89.423	132.515	48,19

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.10. Share Nilai Impor Karet Wujud Manufaktur Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2020 (Nilai Dalam Ribu USD)

Impor karet tahun 2020 bila ditinjau lebih rinci berdasarkan wujud dan kode HS (Harmony System), sebagian besar wujud primer yang diimpor adalah kode HS 4001.10.11 atau lateks mengandung amoniak >0,5% dengan

konsentrat sentrifugal yaitu sebesar 98% dengan nilai USD 29,56 juta. Sementara wujud manufaktur didominasi oleh kode HS 4005.10 yaitu karet campuran yang tidak divulkanisasi dikompon dengan karbon hitam atau silika. Tahun 2020 impor karet dengan kode HS 4005.10 ini 32,11% dari total impor manufaktur atau sekitar USD 17,55 juta (dari 2 kode HS). Secara rinci perkembangan nilai impor karet Indonesia berdasarkan nilai impor dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2016 – 2020

(000 USD)

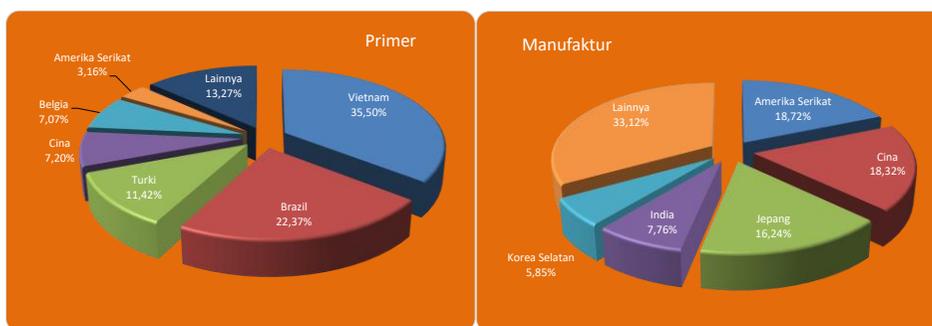
Kode HS	Tahun					Pertumbuhan (%) 2019 - 2020
	2016	2017	2018	2019	2020	
Primer	25.669	31.409	26.828	23.352	30.137	29,06
4001.10.11	25.454	30.644	26.096	22.884	29.557	29,16
Kode HS lainnya	215	765	732	468	580	24,02
Manufaktur	49.286	51.657	68.359	55.086	54.654	-0,78
4005.10.90	10.918	9.864	13.673	12.786	11.460	-10,37
4005.10.10	8.157	8.400	9.557	10.158	6.087	-40,08
4005.91.90	9.422	12.889	7.772	7.144	5.752	-19,48
4001.22.90	1.829	4.415	7.019	6.791	4.735	-30,28
Kode HS lainnya	18.961	16.088	30.337	18.207	26.620	46,21

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012  
Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ada 6 (enam) negara utama tujuan ekspor karet Indonesia wujud primer yaitu Vietnam, Brazil Turki, Cina, Belgia dan Amerika Serikat. Akumulasi total ekspor karet wujud primer dengan tujuan 5 negara ini sekitar 86,73% dari total nilai ekspor wujud primer Indonesia. Ekspor ke Vietnam, Brazil dan Turki tahun 2020 bahkan sudah mencapai 69,29%, sementara ke negara lainnya di bawah 10% saja. Ekspor karet Indonesia ke Brazil dan Belgia jika dilihat pada tahun 2016 belum berkembang, namun di tahun 2020 ekspor karet Indonesia ke dua negara ini meningkat namun diimbangi dengan penurunan ekspor ke negara lainnya (Gambar 4.11 dan Tabel 4.12).

Negara tujuan ekspor karet manufaktur Indonesia secara total ada 66 negara, dimana 5 (lima) negara terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, India dan Korea Selatan dengan total kumulatif share 66,88% (Gambar 4.11). Kelima negara tujuan ekspor ini relatif tetap jika dilihat dalam periode 2016-2020. Perubahan terjadi dalam urutan, dimana ekspor ke Cina mengalami kenaikan dan ke Jepang sedikit menurun sehingga peringkat tujuan ekspor tahun 2020 ke-2 adalah ke Cina yang sebelumnya Jepang.



Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020

Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor dengan total nilai ekspor mencapai USD 606,44 juta atau 18,72% dari total karet manufaktur yang diekspor Indonesia pada tahun 2020. Pada urutan kedua adalah Cina yang mencapai USD 593,55 juta, disusul kemudian ke Jepang sebesar USD 526,08 juta. Negara urutan keempat tujuan ekspor karet Indonesia adalah India USD 251,41 juta dan kelima adalah Korea Selatan dengan nilai ekspor USD 189,48 juta. Secara rinci nilai ekspor karet Indonesia tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD 000)		Kontribusi (%)	
	2016	2020	2016	2020
Total Primer	8,196	6,559	100.00	100.00
1 Vietnam	3,332	2,328	40.66	35.50
2 Brazil	57	1,467	0.69	22.37
3 Turki	2,054	749	25.06	11.42
4 Cina	939	472	11.45	7.20
5 Belgia	200	464	2.44	7.07
6 Amerika Serikat	1,188	207	14.49	3.16
7 Negara Lain	426	870	5.20	13.27
Total Manufaktur	3,498,600	3,240,033	100.00	100.00
1 Amerika Serikat	741,950	606,435	21.21	18.72
2 Cina	487,496	593,546	13.93	18.32
3 Jepang	551,934	526,084	15.78	16.24
4 India	306,302	251,409	8.75	7.76
5 Korea Selatan	232,636	189,476	6.65	5.85
6 Negara Lain	1,178,282	1,073,083	33.68	33.12

Sumber: Badan Pusat Statistik

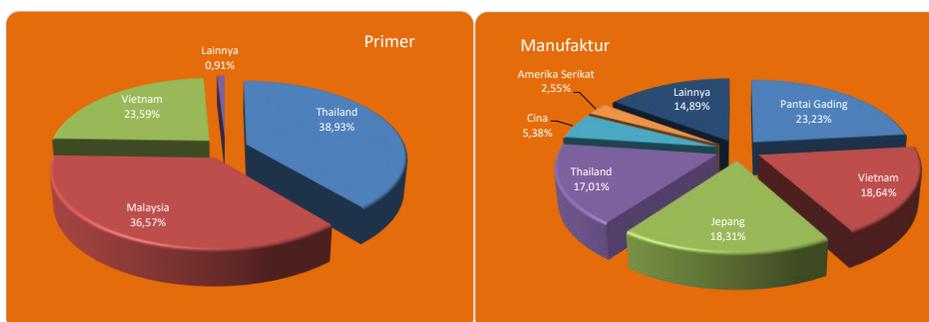
Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Indonesia dikenal sebagai peringkat kedua negara eksportir karet dunia, namun Indonesia tercatat melakukan impor dalam volume yang sangat sedikit untuk jenis karet tertentu. Tahun 2020, Indonesia tercatat melakukan impor karet wujud primer dari 3 (tiga) negara utama yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam dengan kumulatif share sebesar 98,98% dari total nilai impor karet primer Indonesia dari dunia. Sementara karet manufaktur diimpor dari Vietnam, Jepang, Thailand dan Cina (Gambar 4.12).

Nilai impor karet primer Indonesia adalah sebesar USD 30,14 juta dan wujud manufaktur USD 54,65 juta. Nilai perdagangan dari tiga negara utama asal impor karet wujud primer Indonesia adalah masing-masing Thailand USD 11,73 juta, Malaysia USD 11,02 juta dan Vietnam USD 7,11 juta. Sementara wujud manufaktur diimpor dari Pantai Gading USD 12,69 juta, Vietnam USD 10,19 juta, Jepang USD 10,01 juta dan Thailand USD 9,30

juta. Impor dari Cina dan Amerika Serikat serta negara lainnya kurang dari USD 5 juta (Tabel 4.13).



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020

Tabel 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020

Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Kontribusi (%)	
	2016	2020	2016	2020
<b>Total Primer</b>	25,669	30,137	100.00	100.00
1 Thailand	6,643	11,731	25.88	38.93
2 Malaysia	14,980	11,022	58.36	36.57
3 Vietnam	4,033	7,111	15.71	23.59
4 Negara Lain	13	274	0.05	0.91
<b>Total Manufaktur</b>	49,286	54,654	100.00	100.00
1 Pantai Gading	63	12,694	0.13	23.23
2 Vietnam	5,823	10,186	11.81	18.64
3 Jepang	7,935	10,006	16.10	18.31
4 Thailand	10,747	9,296	21.81	17.01
5 Cina	3,759	2,943	7.63	5.38
6 Amerika Serikat	4,985	1,393	10.11	2.55
7 Negara Lain	20,959	9,529	42.52	17.43

Sumber: Badan Pusat Statistik

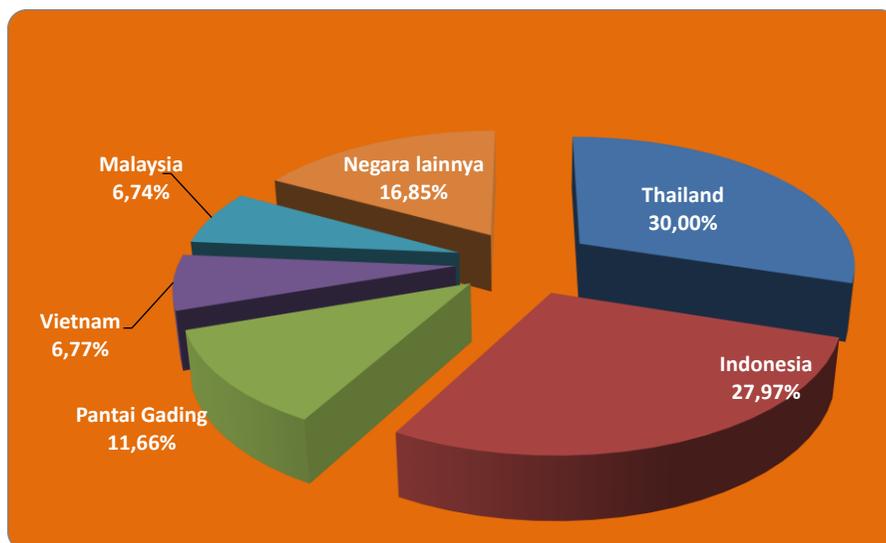
Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Impor karet manufaktur dari Pantai Gading meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2016. Pantai Gading ini merupakan peringkat pertama pengekspor karet di Afrika yang tergabung dalam organisasi antar

pemerintah IRSG berbasis di Singapura. Tahun 2021 produksi karet dari negara ini diprediksi meningkat 16% dari tahun sebelumnya (IRSG, 2021).

Tiga negara yang awal tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council/ITRC* yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia merupakan negara eksportir karet terbesar di dunia. Pada tahun 2017 Vietnam memutuskan bergabung dalam ITRC. Berdasarkan data nilai ekspor karet dunia yang bersumber dari [www.trademap.org](http://www.trademap.org), tahun 2019 nilai ekspor keempat negara eksportir karet tersebut secara kumulatif memberikan share sekitar 78% terhadap total nilai ekspor karet di dunia dan Pantai Gading menempati urutan ke-5. Tahun 2020 Pantai Gading menempati urutan ke-3 mengalahkan Malaysia dan Vietnam, sehingga total ekspor 5 negara utama ini menjadi 83,15%. (Gambar 4.13).



Gambar 4.13. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2020

Kontribusi Thailand dan Indonesia masing-masing sebesar 30% dan 27,97% dengan nilai ekspor tahun 2020 masing-masing sebesar USD 3,48 miliar dan USD 3,25 miliar. Peringkat ketiga yakni Pantai Gading dengan share 11,66% sebesar USD 1,35 milyar. Vietnam dan Malaysia sebagai anggota ITRC memberikan kontribusi sebesar 6,77% dan 6,74% atau

mencapai USD 785,70 juta dan USD 782,26 juta. Secara rinci perkembangan nilai ekspor 5 (lima) negara eksportir karet dunia periode tahun 2016 – 2020 disajikan pada Tabel 4.14. Kode HS yang diambil untuk penentuan negara eksportir karet dunia adalah 4 digit yaitu 4001.

**Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2016-2020**

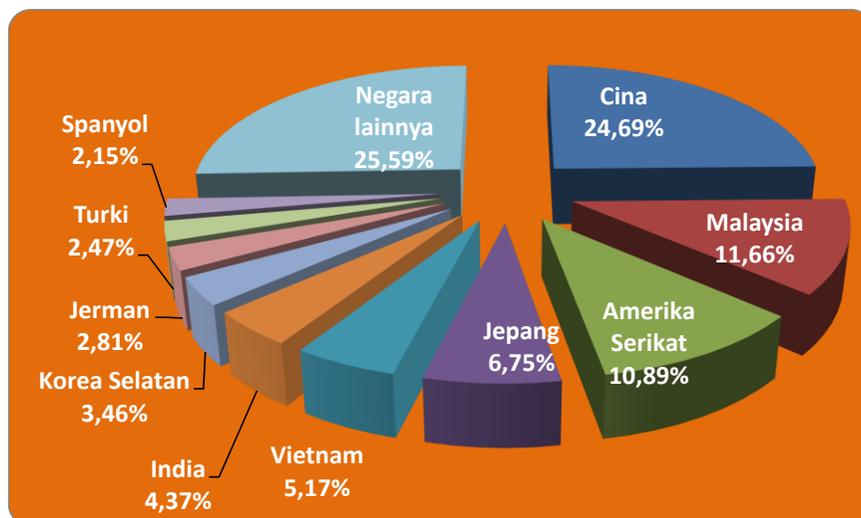
(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020*)	
1	Thailand	4.414.165	6.040.492	4.561.035	4.140.496	3.482.312	30,00
2	Indonesia	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592	27,97
3	Pantai Gading	550.865	840.588	753.548	906.378	1.353.422	11,66
4	Vietnam	881.176	942.968	953.654	1.004.808	785.704	6,77
5	Malaysia	873.186	1.100.068	935.964	910.948	782.264	6,74
	Negara lainnya	1.582.325	1.811.396	1.861.602	1.917.678	1.956.120	16,85
	<b>Dunia</b>	<b>11.808.513</b>	<b>16.324.083</b>	<b>13.232.706</b>	<b>12.535.239</b>	<b>11.606.414</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Trademap, HS 4001

Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

Impor karet didominasi oleh negara-negara industri khususnya industri otomotif yang banyak menggunakan karet sebagai salah satu bahan baku. Berdasarkan data dari [www.trademap.org](http://www.trademap.org) untuk kode HS 4001, pada periode tahun 2016 - 2020, terdapat 4 (empat) negara importir karet di dunia dengan berkontribusi secara kumulatif sebesar 53,98% terhadap total nilai impor karet di dunia, yaitu Cina, Malaysia, Amerika Serikat dan Jepang (Gambar 4.14).



Gambar 4.14. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2020

Cina sebagai negara importir karet terbesar dengan share 24,69% dari total impor dunia atau rata-rata senilai USD 3,08 milyar per tahun. Peringkat berikutnya Malaysia, Amerika Serikat, dan Jepang masing-masing sebesar 11,66%, 10,89% dan 6,75% senilai USD 1,45 miliar, USD 1,36 milyar dan USD 840,73 juta. Sementara India, Korea Selatan, Jerman, Turki dan Spanyol masing-masing mengimpor karet dengan kontribusi kurang dari 6% dari total impor karet dunia. Perkembangan nilai impor 10 (sepuluh) negara importir karet dunia tahun 2016 – 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2016 – 2020

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020*)	
1	Cina	3,352,490	4,916,792	3,606,823	3,368,889	3,076,187	24.69
2	Malaysia	1,166,571	1,781,569	1,313,207	1,319,573	1,452,939	11.66
3	Amerika Serikat	1,471,635	1,968,246	1,728,529	1,734,994	1,356,439	10.89
4	Jepang	928,962	1,338,674	1,109,386	1,125,287	840,730	6.75
5	Vietnam	184,254	332,895	317,264	366,121	644,100	5.17
6	India	655,946	754,281	922,553	735,545	544,621	4.37
7	Korea Selatan	537,117	716,333	564,056	531,252	430,746	3.46
8	Jerman	480,890	596,476	476,981	403,407	350,022	2.81
9	Turki	228,051	345,116	324,108	313,748	307,648	2.47
10	Spanyol	241,580	373,052	293,511	296,774	268,158	2.15
	Negara lainnya	3,417,812	4,512,685	3,979,938	3,778,728	3,188,154	25.59
	<b>Dunia</b>	<b>12,665,308</b>	<b>17,636,119</b>	<b>14,636,356</b>	<b>13,974,318</b>	<b>12,459,744</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Trademap

Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

## V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

### 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Pemenuhan konsumsi karet dalam negeri selama ini dapat dicukupi oleh produksi nasional, sehingga sebagian produksi dapat diekspor keluar. Hal ini dapat dilihat dari nilai SSR mencapai lebih dari 800% di tahun 2017 yang artinya swasembada karet nasional sudah tercapai bahkan dapat memenuhi kebutuhan untuk ekspor. Meskipun demikian, Indonesia melakukan impor karet dalam wujud primer/lateks dalam jumlah sedikit. Nilai IDR tahun 2016 – 2020 cenderung berfluktuasi naik dan turun. Tahun 2020 pemenuhan kebutuhan akan karet domestik dari impor hanya sebesar 12,47% dan tingkat swasembadanya 588,39% (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Karet Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi (Ton)	3.357.951	3.680.428	3.630.357	3.301.405	2.884.645
2	Ekspor (Ton)	2.657.094	3.276.336	2.954.367	2.582.593	2.455.516
3	Impor (Ton)	42.823	43.784	60.294	43.628	61.134
4	Produksi + Impor - Ekspor	743.680	447.876	736.284	762.440	490.263
5	IDR (%)	5,76	9,78	8,19	5,72	12,47
6	SSR (%)	451,53	821,75	493,06	433,01	588,39

Sumber : Data Ekspor Impor dari BPS diolah Pusdatin,  
Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

### 5.2. *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)* dan *Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan pengembangan suatu komoditas di dalam negeri. Hasil perhitungan nilai ISP karet dibedakan menjadi wujud primer berupa lateks

dan manufaktur yang diantaranya berupa karet alam lembaran (RSS) dan TSNR serta ISP total karet Indonesia. Nilai ISP dihitung menggunakan indikator nilai ekspor dan impor. Nilai ISP karet wujud primer seperti yang tersaji pada Tabel 5.2 pada tahun 2016 adalah sebesar -0,52 yang menunjukkan bahwa komoditas karet Indonesia dalam wujud lateks berada pada tahap pengenalan dalam perdagangan atau memiliki daya saing rendah dibandingkan komoditas ekspor dalam negeri lainnya. Demikian juga pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2020, daya saingnya yang rendah ditunjukkan oleh nilai ISP yang negatif yaitu -0,64 pada tahun 2020.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Primer</b>					
Ekspor-Import	-17.473	-21.682	-19.452	-16.877	-23.578
Ekspor+Import	33.865	41.135	34.204	29.826	36.696
<b>ISP</b>	<b>-0,52</b>	<b>-0,53</b>	<b>-0,57</b>	<b>-0,57</b>	<b>-0,64</b>
<b>Manufaktur</b>					
Ekspor-Import	3.449.313	5.527.188	4.091.168	3.593.371	3.185.379
Ekspor+Import	3.547.886	5.630.501	4.227.885	3.703.543	3.294.687
<b>ISP</b>	<b>0,97</b>	<b>0,98</b>	<b>0,97</b>	<b>0,97</b>	<b>0,97</b>
<b>Total Karet</b>					
Ekspor-Import	3.431.841	5.505.506	4.071.716	3.576.494	3.161.801
Ekspor+Import	3.581.751	5.671.636	4.262.090	3.733.369	3.331.383
<b>ISP</b>	<b>0,96</b>	<b>0,97</b>	<b>0,96</b>	<b>0,96</b>	<b>0,95</b>

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Karet manufaktur mempunyai daya saing yang sangat kuat atau dalam tahap pematangan ekspor dengan nilai ISP yang mencapai 0,97 pada tahun 2020. Sementara nilai ISP karet total tahun 2020 menunjukkan nilai 0,95 yang artinya secara total karet Indonesia berada pada tahap

pematangan ekspor atau dapat dikatakan memiliki daya saing tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya dari sisi ekspor impor secara nasional. Indonesia adalah negara eksportir besar dunia terutama untuk karet manufaktur (Tabel 5.2).

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Nilai RSCA menunjukkan keunggulan komparatif karet Indonesia dalam perdagangan dunia. Nilai RSCA komoditas karet dihitung untuk wujud primer yaitu lateks dan wujud manufaktur yang banyak diekspor yaitu RSS dan TSNR. Hasil analisis RSCA karet total Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.3. Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 5.3, terlihat bahwa komoditas karet total Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar dunia, hal ini ditunjukkan nilai RSCA tahun 2016 – 2020 yang berkisar antara 0,88 – 0,91 dan cenderung berfluktuasi selama periode tersebut.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Total Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Karet Total					
	Indonesia	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592
	Dunia	19.520.861	27.130.215	23.444.173	21.973.930	21.190.557
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0267	0,0365	0,0256	0,0234	0,0209
	Dunia	0,0013	0,0017	0,0014	0,0013	0,0013
	<b>RCA</b>	<b>19,91</b>	<b>21,28</b>	<b>18,86</b>	<b>18,02</b>	<b>15,90</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0,90</b>	<b>0,91</b>	<b>0,90</b>	<b>0,89</b>	<b>0,88</b>

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin  
Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

RSCA yang dihitung untuk wujud primer yaitu lateks serta wujud manufaktur yaitu RSS dan TSNR dapat dilihat pada Tabel 5.4 sampai dengan

Tabel 5.6. Produk karet Indonesia dalam wujud Lateks menunjukkan nilai RSCA yang berkisar antara -0,24 sampai -0,44. Nilai ini menggambarkan kinerja perdagangan lateks Indonesia bisa dikatakan tidak memiliki daya saing. Kinerja karet wujud primer pada periode 2016 – 2020 ini terlihat mengalami penurunan seiring dengan menurunnya nilai RSCA setiap tahunnya selama periode ini (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Lateks					
	Indonesia	8.196	9.727	7.376	6.474	6.559
	Dunia	1.469.879	2.025.077	1.838.892	1.687.384	1.732.855
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0001	0,0001	0,0000	0,0000	0,0000
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	<b>RCA</b>	<b>0,62</b>	<b>0,50</b>	<b>0,43</b>	<b>0,42</b>	<b>0,39</b>
	<b>RSCA</b>	<b>-0,24</b>	<b>-0,34</b>	<b>-0,40</b>	<b>-0,41</b>	<b>-0,44</b>

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin  
Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

Kinerja perdagangan karet Indonesia sangat ditentukan oleh kinerja wujud manufaktur, yaitu RSS dan TSNR. Nilai RSCA karet wujud RSS pada periode tahun 2016 – 2020 berkisar antara 0,74 - 0,81. Berdasarkan nilai RSCA-nya ini karet Indonesia dengan jenis RSS berada dalam kategori berdaya saing tinggi di pasar global. Demikian juga dengan wujud karet TSNR, dimana wujud ini merupakan andalan ekspor Indonesia karena merupakan bentuk utama ekspor Indonesia. Nilai RSCA untuk karet TSNR berkisar antara 0,95 – 0,96 yang artinya Indonesia merupakan eksportir utama karet TSNR atau dengan kata lain memiliki kemampuan daya saing yang sangat tinggi di pasar global (Tabel 5.5 dan Tabel 5.6).

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	RSS					
	Indonesia	119.180	132.916	105.224	92.659	102.614
	Dunia	1.357.004	2.038.925	1.411.613	1.229.217	1.152.131
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0009	0,0009	0,0006	0,0006	0,0007
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	<b>RCA</b>	<b>9,73</b>	<b>6,74</b>	<b>7,91</b>	<b>8,17</b>	<b>9,24</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0,81</b>	<b>0,74</b>	<b>0,78</b>	<b>0,78</b>	<b>0,80</b>

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin  
Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

Tabel 5.6. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud TSNR Dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	TSNR					
	Indonesia	3.242.194	4.958.262	3.836.687	3.426.069	2.900.869
	Dunia	8.541.224	11.546.632	9.445.486	9.126.195	7.542.406
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0246	0,0377	0,0251	0,0210	0,0187
	Dunia	0,0006	0,0008	0,0006	0,0005	0,0004
	<b>RCA</b>	<b>42,84</b>	<b>47,93</b>	<b>42,29</b>	<b>40,11</b>	<b>41,94</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0,95</b>	<b>0,96</b>	<b>0,95</b>	<b>0,95</b>	<b>0,95</b>

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin  
Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

Wujud karet lainnya yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah karet campuran lateks dengan kode HS 4002.80. Wujud karet ini pada tahun 2017 memiliki kinerja yang terbaik dengan RSCA 0,82. Tahun 2020 dimana kinerja karet wujud lainnya relatif stagnan bahkan turun, karet campuran lateks ini justru naik performa ekspornya. RSCA wujud karet campuran lateks tahun 2020 sebesar 0,62 naik dari tahun 2019 yang sebesar 0,42 (Tabel 5.7).

Tabel 5.7. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Karet Campuran Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Karet Campuran Lateks					
	Indonesia	67.322	439.572	166.808	87.471	183.614
	Dunia	2.270.477	4.912.462	4.088.164	3.774.136	4.694.343
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0005	0,0033	0,0011	0,0005	0,0012
	Dunia	0,0002	0,0003	0,0003	0,0002	0,0003
	<b>RCA</b>	<b>3,35</b>	<b>9,99</b>	<b>4,25</b>	<b>2,48</b>	<b>4,26</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0,54</b>	<b>0,82</b>	<b>0,62</b>	<b>0,42</b>	<b>0,62</b>

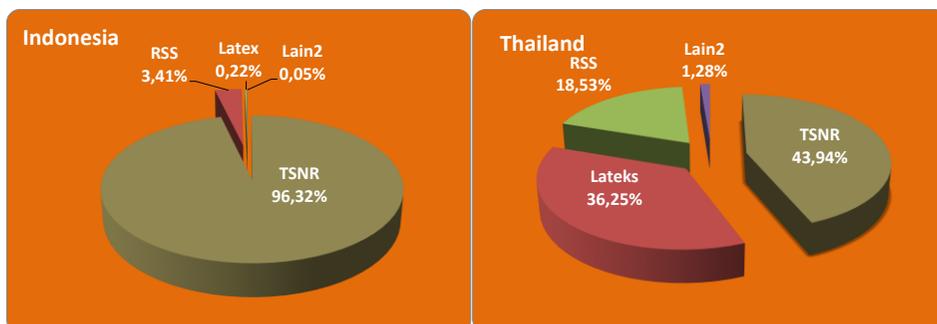
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin  
Keterangan: \*) Tahun 2020 Angka Sementara

### 5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor karet dalam suatu pasar global di negara tertentu. Analisis ini dapat menggambarkan kekuatan ekspor produk karet Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pengekspor pesaing karet ke negara importir yang sama dengan Indonesia. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk karet Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang serta bagaimana keragaan ekspor karet Thailand ke negara-negara tersebut.

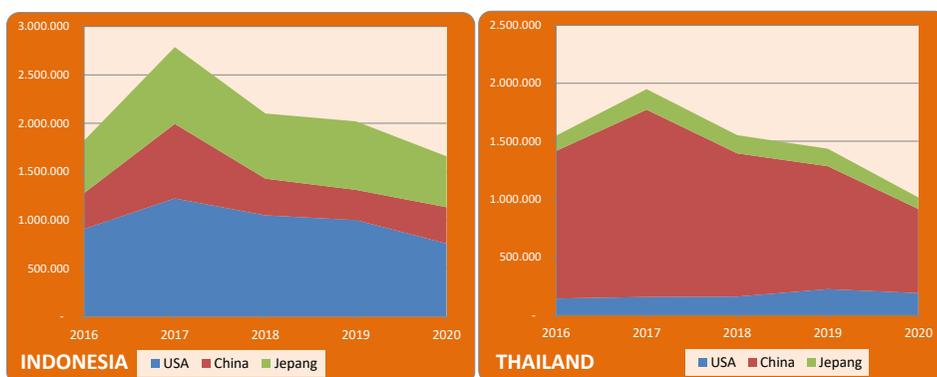
Wujud karet yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2016 – 2020 adalah wujud TSNR, dimana share terhadap nilai ekspor karet Indonesia sebesar 96,32%. Wujud lain yang diekspor adalah karet RSS dan lateks dengan share masing-masing 3,41% dan 0,22%. Sementara Thailand mengekspor karet wujud TSNR sebesar 43,94%, lateks 36,25%, RSS 18,53%, dan wujud lain 1,28% (Gambar 5.1). Berdasarkan informasi ini,

maka analisis penetrasi pasar akan khusus membahas ekspor karet dalam wujud TSNR atau kode HS 4001.22.



Gambar 5.1. Wujud Karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2020

Sebagian besar ekspor karet TSNR Indonesia dilakukan ke Amerika Serikat, sementara ekspor karet Thailand dilakukan ke Cina. Tahun 2020 pangsa penetrasi pasar karet Indonesia di Amerika Serikat sekitar USD 755,46 juta. Sementara ekspor karet TSNR Thailand di Amerika Serikat pada tahun yang sama berkisar USD 191,68 juta (Tabel 5.7). Pangsa pasar karet ke Amerika ini turun dibandingkan tahun sebelumnya karena permintaan Amerika Serikat untuk karet jenis ini juga sedikit menurun (Gambar 5.2 dan Tabel 5.8).



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2016-2020

Impor karet TSNR oleh Cina pada periode 2016 – 2020 didominasi oleh karet asal Thailand. Pada tahun 2020 nilai ekspor karet Thailand ke Cina sekitar USD 724,52 juta, sementara nilai ekspor Indonesia USD 376,24 juta. Sementara ekspor karet TSNR dari Indonesia ke Cina pada tahun yang sama Penetrasi pasar karet Thailand ke Cina cenderung sedikit melambat pada periode 2016-2020. Demikian juga dengan penetrasi karet Indonesia ke Cina sempat menurun pada periode 2017-2019 dan sedikit naik kembali di 2020 (Tabel 5.8).

Tabel 5.8. Perkembangan Penetrasi Pasar Karet di Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2016-2020

Eksportir	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020*)
Penetrasi ke Amerika Serikat (USD 000)					
Indonesia	907.162	1.222.187	1.047.729	998.936	755.455
Thailand	144.918	158.691	161.720	225.711	191.677
Total	1.218.407	1.613.944	1.439.415	1.463.044	1.145.026
Penetrasi ke Cina (USD 000)					
Indonesia	371.289	771.183	379.083	312.081	376.240
Thailand	1.271.308	1.613.625	1.234.043	1.059.300	724.519
Total	2.232.881	3.035.758	2.310.217	2.188.009	1.827.935
Penetrasi ke Jepang (USD 000)					
Indonesia	543.753	793.861	673.937	708.106	526.039
Thailand	131.853	176.812	156.964	150.629	99.400
Total	698.154	1.007.164	858.878	882.544	647.179

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: \*) Angka Sementara

Secara volume terjadi peningkatan ekspor karet Indonesia ke dunia namun terjadi hambatan di pasar Cina, terlihat nilai ekspor Indonesia yang stagnan bahkan turun di tahun 2018-2019 namun kembali naik di tahun 2020. Keragaan data ini memberikan gambaran yang positif dimana karet Indonesia masih dapat berkembang di pasar Cina. Sementara di Amerika Serikat terjadi hambatan pada periode tahun 2018-2020 dimana ekspor Indonesia cenderung terus menurun. Sejak tahun 2013 industri ban di Amerika Serikat mencoba melakukan inovasi mengganti karet dengan

rumput/jerami untuk menekan ongkos logistik. Hal ini diperkirakan berpengaruh terhadap berkurangnya impor karet oleh Amerika.

Tahun 2016 – 2020 ekspor karet Indonesia ke Jepang cenderung berfluktuasi. Melambatnya kinerja perdagangan karet TSNR Indonesia ke Amerika dan Cina diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor ke Jepang untuk wujud karet TSNR tahun 2019. Pada tahun 2020, impor karet TSNR Jepang dari Indonesia sekitar USD 526,09 juta. Sementara impor dari Thailand hanya USD 99,4 juta (Tabel 5.7).



## BAB VI. PENUTUP

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Karet merupakan bahan baku bagi banyak industri di antaranya industri ban. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2019 sekitar 13,64 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,35% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam menurun dengan laju sekitar 1,1% pada tahun 2019 dan 4,6% pada tahun 2020 (IRSG, 2020).

Produksi karet Indonesia tahun 2020 diperkirakan sebesar 2,88 juta ton atau turun dari produksi tahun 2019 sebesar 3,30 juta ton. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar yakni masing-masing menyumbang 27,9%, 11,36% dan 10,12% terhadap produksi karet nasional pada tahun 2020. Harga karet tingkat produsen dalam wujud "*Lump*" tahun 2021 (sampai bulan Agustus) tercatat Rp. 8.126,- per kg dan menunjukkan pola cenderung naik. Hal yang sama juga terjadi dengan harga rata-rata karet di pasar internasional, dimana tahun 2021 (sampai bulan Agustus) sebesar USD 1,67 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 2,17 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2020, ekspor karet adalah 2,46 juta ton atau setara USD 3,25 milyar. Ekspor karet wujud primer tahun 2020 hanya 0,20% (USD 6,56 juta), sementara untuk karet manufaktur sebesar 99,8% (USD 3,24 milyar). Ekspor karet manufaktur didominasi oleh wujud karet TSNR 20 yang mencapai 84,26% (USD 2,73 milyar) dari total ekspor karet Indonesia wujud manufaktur. Dari sisi impor, karet wujud manufaktur mencapai 64,46% (USD 54,65 juta) dan primer 35,54% (USD 30,14 juta). Wujud karet primer yang diimpor adalah Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam) amoniak > 0,5% sementara untuk karet manufaktur adalah karet campuran selain dari jenis getah alam kode HS 4005.10.

Kinerja perdagangan karet tahun 2021 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang positif. Naiknya nilai ekspor pada periode Januari – Agustus 2021 membawa dampak positif naiknya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,57% menjadi USD 2,77 milyar di Januari – Agustus 2021 dari semula USD 2,01 milyar di periode yang sama tahun 2020.

Adapun 3 (tiga) negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2020 yakni Amerika Serikat, Cina dan Jepang mencapai masing-masing 18,72% atau senilai USD 606,44 juta, USD 593,55 juta atau 18,32% dan USD 526,08 juta atau 15,78%. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 42,18 juta dari 4 negara tersebut. Pantai Gading merupakan negara penghasil karet terbesar di Afrika yang kinerja perdagangan karetnya meningkat pesat di tahun 2020.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2016 – 2020, berkisar antara 5,72% sampai 12,47%. Nilai SSR berkisar antara 433,01% sampai 821,75% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2020 sebesar 0,95 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2020 sebesar 0,88 untuk karet total primer dan manufaktur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrikan News, 2021. Ivory Coast Rank 7<sup>th</sup> Globally in Rubber Production
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Global Ruber Markets. 2021. Rubber Outlook. [Http://www.globalrubbermarkets.com/](http://www.globalrubbermarkets.com/) [Terhubung berkala]
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- IRCO Rubber, 2021. Statistics. International Rubber Consortium Limited. Thailand.
- IRSG. 2021. Statistics. International Rubber Study Group. Singapore.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- Reuteurs, 2021. Ivory Coast rubber output expected to rise 16% in 2021. Article.
- Rubber Asia, 2017. Vietnam to join International Tripartite Rubber Council. [Https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/](https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/) [Terhubung berkala]
- Tempo, 2019. Tiga Negara Tripartite Sepakat kurangi Ekspor Karet Alam. [Https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam](https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam) [Terhubung berkala]
- Timber Farm, 2021. Rubber: Sustainable Production and Trade: Africa's Largest Rubber Production Ivory Coast.
- Trademap. 2021. Statistics. [Http://www.trademap.com](http://www.trademap.com) [Terhubung berkala]
- World Bank. 2021. Trade Indicators. [Http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade\\_indicators.htm](http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm) [Terhubung berkala]





**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**